
Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Konsep Tentang Penciptaan Manusia Dan Reproduksi

Jenny Ambiani¹⁾, Alwizar²⁾, Kadar M. Yusuf³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : jennyambiani@gmail.com
alwizar@uin-suska.ac.id
lailatulqdr@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, menawarkan pandangan holistik tentang hakikat penciptaan manusia dan reproduksi. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep penciptaan manusia dan reproduksi dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tahapan penciptaan manusia hingga peniupan ruh. Implikasi dari pemahaman ini terhadap pendidikan Islam meliputi penguatan akidah, pembentukan akhlak mulia, dan integrasi sains dengan nilai-nilai spiritual. Tulisan ini menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam tentang penciptaan manusia dan reproduksi dalam Al-Qur'an dapat menjadi pondasi kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan berbasis nilai-nilai ilahiyah. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Kata kunci: Pendidikan, Al-Quran, Konsep, Penciptaan Manusia, Reproduksi.

Abstract

Islamic education, which is based on the Qur'an and Hadith, offers a holistic view of the nature of human creation and reproduction. This paper aims to explore the concept of human creation and reproduction from the perspective of the Qur'an and its implications for Islamic education. This study analyzes the verses of the Qur'an that explain the stages of human creation until the breathing of the soul. The implications of this understanding for Islamic education include strengthening faith, forming noble morals, and integrating science with spiritual values. This paper concludes that a deep understanding of human creation and reproduction in the Qur'an can be a strong foundation for the development of a holistic Islamic education curriculum based on divine values. Thus, it is hoped that a generation can be created that is not only intellectually intelligent but also has deep spiritual awareness.

Keywords: Thought, Islamic Education, Umayyad, Abbasid.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama ini tidak hanya menjadi pedoman spiritual bagi umat Islam, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang eksistensi manusia. Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah, menyimpan nilai-nilai ilmiah yang dalam, yang dapat dikaji lebih lanjut untuk memperkaya wawasan dan membentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik dan integratif.

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah tentang penciptaan manusia dan proses reproduksinya. Menurut M. Quraish Shihab (2002), ayat-ayat tentang penciptaan manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan teologis, tetapi juga mengandung muatan ilmiah yang dapat dipahami melalui pendekatan tafsir dan ilmu pengetahuan modern. Pemahaman terhadap ayat-ayat ini sangat relevan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah serta mendorong integrasi antara wahyu dan akal.

Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-'Alaq (96:1-5), yang menyebutkan: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal*

darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." Ayat ini menegaskan pentingnya proses belajar dan mengajar yang berakar pada pengakuan terhadap Allah sebagai Sang Pencipta, sehingga ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan akidah.

Lebih lanjut, Al-Qur'an memberikan uraian yang sistematis tentang proses penciptaan manusia dalam Surah Al-Mu'minun (23:12–14), yang menggambarkan tahapan penciptaan manusia mulai dari saripati tanah, nutfah (sperma), alaqah (segumpal darah), mudghah (segumpal daging), hingga terbentuknya tulang dan daging serta peniupan ruh. Penjelasan ini bukan hanya menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah sebagai Pencipta, tetapi juga menyiratkan keselarasan antara wahyu dan penemuan ilmiah kontemporer dalam bidang embriologi dan biologi manusia.

Selain itu, dalam Surah An-Nahl (16:4) disebutkan bahwa "*Dia telah menciptakan manusia dari nutfah (sperma), maka tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.*" Ayat ini menunjukkan proses penciptaan yang sederhana dari segumpal sperma yang kemudian berkembang menjadi manusia yang sempurna dan memiliki kemampuan berpikir serta bernalar. Ini mengandung pesan mendalam bahwa keberadaan manusia adalah bentuk dari kekuasaan dan kehendak Allah, yang patut disyukuri dan direnungkan.

Pemahaman terhadap konsep penciptaan dan reproduksi manusia dalam Al-Qur'an bukan hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga memperkuat fondasi pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan, integrasi ilmu, dan spiritualitas dalam kehidupan.

Menurut Abdul Majid al-Zindani, penemuan sains modern tentang embriologi manusia sejalan dengan penjelasan Al-Qur'an, yang membuktikan kebenaran wahyu Ilahi (Abdul Majid al-Zindani: 1984). Hal ini menunjukkan bahwa proses reproduksi manusia bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan, melainkan melalui desain ilahiyah yang penuh dengan hikmah.

Pemahaman tentang penciptaan manusia dan reproduksi dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Pertama, konsep ini dapat memperkuat akidah siswa dengan menanamkan keyakinan akan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Kedua, pemahaman ini dapat menjadi dasar bagi pendidikan akhlak, terutama dalam menjaga kesucian dan martabat manusia. Ketiga, integrasi antara sains dan agama dalam memahami proses penciptaan dan reproduksi manusia dapat memperkaya wawasan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam harus diintegrasikan (Syed Muhammad Naquib al-Attas: 1993). Artinya ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual mesti menghasilkan manusia yang beradab dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta) dan ayat-ayat qauliyah (wahyu Allah dalam Al-Qur'an) menjadi kunci dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Kajian tentang penciptaan manusia dan proses reproduksi dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang menyatukan ilmu-ilmu agama dan sains secara harmonis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga memiliki kesadaran akan keagungan dan kebesaran Allah, sehingga tercipta generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

penting bagi para pendidik dan akademisi Muslim untuk mengangkat kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tentang penciptaan dan reproduksi manusia. Pendekatan ini akan mendorong lahirnya paradigma pendidikan yang tidak terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi justru mendorong sinergi antara keduanya. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan duniawi, tetapi juga kokoh dalam iman, serta memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep penciptaan manusia dan reproduksi dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Melalui analisis teks Al-Qur'an, tafsir, dan pendapat ulama, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai ilahiyah. Selain itu, tulisan ini juga akan membahas relevansi konsep-konsep tersebut dengan perkembangan sains modern, sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik dan peneliti dalam merancang materi pembelajaran yang lebih kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta data sekunder yang diambil dari buku tafsir, tulisan jurnal, dan karya ulama terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis konten (content analysis), di mana ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema dan makna yang relevan dengan penciptaan manusia dan reproduksi (John W. Creswell: 2014).

Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap: deskripsi, interpretasi, dan analisis kontekstual. Pada tahap deskripsi, peneliti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual. Selanjutnya, pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan makna ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah. Terakhir, pada tahap analisis kontekstual, peneliti mengaitkan pemahaman teks dengan konteks pendidikan Islam, termasuk implikasi terhadap kurikulum dan nilai-nilai akhlak (Klaus Krippendorff: 2018).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, Hadis, tafsir klasik, dan tafsir kontemporer. Selain itu, penelitian ini mematuhi prinsip etika akademik, termasuk kejujuran intelektual, obyektivitas, dan penghargaan terhadap hak cipta (Michael Quinn Patton: 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Penciptaan Manusia

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, yang merupakan simbol dari asal-usul material penciptaan. Dalam Surah Al-Hijr (15:26), Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya: *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk."*

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia pertama, yaitu Nabi Adam, diciptakan langsung dari tanah. Menurut tafsir Ibnu Katsir, penciptaan manusia dari tanah mengandung makna filosofis bahwa manusia memiliki sifat rendah (dari tanah) tetapi juga memiliki potensi untuk mencapai derajat yang tinggi melalui pengabdian kepada Allah (Ibnu Katsir: 1998). Proses ini menegaskan keunikan penciptaan manusia sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Hubungan Konsep Penciptaan Manusia dengan Pendidikan Islam

1. Manusia sebagai Makhluk Pendidikan

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan potensi untuk belajar dan berkembang. Surah Al-'Alaq ayat 1–5 menekankan pentingnya membaca

dan pengetahuan sebagai dasar pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal penciptaan, manusia diarahkan untuk menjadi pembelajaran. Menurut penelitian oleh Putri Ayuni, Helmi Adam Sujarwo, dan Mirza Syadat Rambe (2024), ayat-ayat tersebut mengandung dasar-dasar pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran sebagai bagian integral dari kehidupan manusia .

2. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama

Konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, seperti tahapan nutfah, 'alaqah, dan mudghah, memiliki keselarasan dengan pengetahuan ilmiah modern tentang embriologi. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menggabungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik. Penelitian oleh Herlini, Risnawati, dan Muharrani (2023) menekankan pentingnya integrasi antara ajaran Islam dan sains dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam memahami konsep penciptaan dan reproduksi manusia.

3. Nilai-Nilai Pendidikan dari Proses Penciptaan

Proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai pendidikan seperti kesabaran, ketekunan, dan penghargaan terhadap kehidupan. Mengajarkan tahapan-tahapan penciptaan manusia dapat menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, sehingga mereka memahami pentingnya proses dan menghargai kehidupan. Bahrum Subagiya, Didin Hafidhuddin, dan Akhmad Alim (2020) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai penciptaan manusia dalam pengajaran sains biologi dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman dan ilmiah secara bersamaan .

Tahapan Penciptaan Manusia

Al-Qur'an menjelaskan secara rinci tahapan penciptaan manusia, mulai dari nutfah (sperma) hingga menjadi makhluk yang sempurna. Dalam Surah Al-Mu'minun (23:12-14), Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ، ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِطَافًا فَكَسَوْنَا الْعِطَافَ لَحْمًا، ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ، فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami menjadikannya nutfah (sperma) yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian Kami menjadikan nutfah itu alaqah (segumpal darah), lalu alaqah itu Kami jadikan mudghah (segumpal daging), kemudian mudghah itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."

Menurut M. Quraish Shihab, penjelasan Al-Qur'an tentang tahapan penciptaan manusia sejalan dengan temuan embriologi modern, yang membuktikan kebenaran wahyu Ilahi. Tahapan ini mencerminkan keajaiban penciptaan manusia yang tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga spiritual.

Setelah melalui tahapan biologis, Allah meniupkan ruh ke dalam janin, yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang hidup dan memiliki kesadaran. Dalam Surah As-Sajdah (32:9), Allah berfirman:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya, dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."

Menurut Sayyid Qutb, meniupkan ruh adalah momen sakral yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, karena manusia diberi kemampuan untuk mengenal Allah dan menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi (Sayyid Qutb: 2003). Meniupkan ruh ini menandai awal kehidupan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, hati, dan tanggung jawab moral

Tujuan Penciptaan Manusia

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan yang mulia, yaitu sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah yang beribadah. Dalam Surah Al-Baqarah (2:30), Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالِ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.'"

Selain itu, dalam Surah Adz-Dzariyat (51:56), Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan baik dan beribadah kepada Allah. Tujuan ini menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama.

Konsep Reproduksi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan penjelasan yang mendalam tentang proses reproduksi manusia, yang tidak hanya bersifat biologis tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan moral. Dalam Surah Al-Mu'minun (23:12-14), Allah menjelaskan tahapan penciptaan manusia dari nutfah (sperma) hingga menjadi makhluk yang sempurna:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِّن طِينٍ، ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً فِي فَرْجِ مَكِينٍ، ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْقَةَ عَلَقَةً وَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا، ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami menjadikannya nutfah (sperma) yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian Kami menjadikan nutfah itu alaqah (segumpal darah), lalu alaqah itu Kami jadikan mudghah (segumpal daging), kemudian mudghah itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."

Penjelasan tentang reproduksi manusia sejalan dengan temuan embriologi modern, yang membuktikan kebenaran firman Allah. Misalnya, istilah "alaqah" yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan tahap awal embrio manusia memiliki kemiripan dengan bentuk lintah

(leech) yang menempel pada dinding rahim. Hal ini sesuai dengan temuan sains modern yang menyatakan bahwa embrio pada tahap awal menempel pada dinding rahim untuk mendapatkan nutrisi (2013). Proses reproduksi ini menunjukkan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta dan pengatur kehidupan.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menjaga kesucian dan martabat manusia dalam proses reproduksi. Dalam Surah Al-Isra (17:32), Allah melarang perbuatan zina:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

Menurut Yusuf al-Qaradawi, pernikahan dalam Islam bukan hanya sekadar ikatan sosial, tetapi juga merupakan ibadah yang memiliki nilai spiritual yang tinggi (Yusuf al-Qaradawi: 2005). Ayat ini menegaskan bahwa reproduksi manusia harus dilakukan dalam ikatan pernikahan yang sah, yang menjamin kesucian dan keberkahan dalam proses penciptaan generasi penerus

Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Pemahaman tentang penciptaan manusia dan reproduksi dalam Al-Qur'an memiliki 3 (tiga) implikasi yang signifikan terhadap pendidikan Islam;

Pertama, konsep ini dapat memperkuat pendidikan akidah dengan menanamkan keyakinan akan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa kehidupan manusia adalah anugerah Allah yang harus disyukuri dan dijalankan sesuai dengan tujuan penciptaan (Quraisy Shihab: 2002). Misalnya, dalam pembelajaran akidah, guru dapat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia untuk menjelaskan konsep tauhid (keesaan Allah) dan rububiyah (pengaturan Allah atas alam semesta).

Kedua, pemahaman ini dapat menjadi dasar bagi pendidikan akhlak, terutama dalam menjaga kesucian dan martabat manusia. Siswa diajarkan untuk menghormati proses reproduksi sebagai bagian dari *sunnatullah* (hukum alam) yang suci dan mulia. Pendidikan seks dalam Islam harus didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, yang mengajarkan kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain (Sayyid Qutb: 2002). Misalnya, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga aurat, menghindari pergaulan bebas, dan mempersiapkan diri untuk membangun keluarga yang sakinah (tenang), mawaddah (penuh cinta), dan rahmah (penuh kasih sayang).

Ketiga, integrasi antara sains dan agama dalam memahami proses penciptaan dan reproduksi manusia dapat memperkaya wawasan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Siswa diajarkan untuk melihat sains sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah), sehingga mereka tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Misalnya, dalam pembelajaran biologi, guru dapat mengaitkan materi tentang embriologi manusia dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tahapan penciptaan manusia.

Relevansi dengan Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, menurut Quraisy Shihab bahwa konsep penciptaan manusia dan reproduksi dalam Al-Qur'an dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Misalnya, materi tentang embriologi manusia dapat diajarkan dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan temuan sains modern. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ilmu pengetahuan tetapi juga memperkuat iman mereka terhadap kebenaran Al-Qur'an

Selain itu, pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif dapat membantu siswa menghadapi tantangan zaman, seperti degradasi moral dan penyimpangan seksual. Dengan

memahami hakikat penciptaan manusia dan reproduksi, siswa dapat mengembangkan sikap yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Abdurrahman Mas'ud : 2010). Misalnya, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menghindari pergaulan bebas, dan mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua yang bertanggung jawab.

Sebagai contoh, di beberapa sekolah Islam terpadu, materi tentang penciptaan manusia dan reproduksi telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama dan sains. Misalnya, dalam pembelajaran biologi, siswa diajarkan tentang tahapan perkembangan embrio manusia dengan merujuk pada Surah Al-Mu'minin (23:12-14). Guru juga menjelaskan nilai-nilai Islam yang terkait dengan reproduksi, seperti pentingnya menjaga kesucian diri dan menghormati martabat manusia (Mohammad Fauzil Adhim: 2008). Selain itu, program parenting yang berbasis nilai-nilai Islam juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan konsep penciptaan manusia dan reproduksi kepada orang tua. Misalnya, orang tua dapat diajarkan tentang pentingnya memberikan pendidikan seks yang sesuai dengan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Keselarasan antara Al-Qur'an dan Sains

1. Tahapan Perkembangan Embrio

Al-Qur'an dalam Surah Al-Mu'minin ayat 12–14 menggambarkan tahapan penciptaan manusia: dari *nuthfah* (air mani), menjadi *'alaqah* (segumpal darah), lalu *mudghah* (segumpal daging), kemudian tulang belulang yang dibungkus dengan daging, hingga menjadi makhluk yang sempurna. Deskripsi ini sejalan dengan pengetahuan embriologi modern yang menjelaskan tahapan perkembangan embrio dari zigot, morula, blastula, hingga organogenesis.

2. Proses Fertilisasi

Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari setetes mani yang ditumpahkan (QS. Al-Qiyamah: 37). Sains modern menjelaskan bahwa dari jutaan sperma yang dikeluarkan, hanya satu yang berhasil membuahi sel telur, yang kemudian berkembang menjadi embrio

3. Tempat yang Kokoh (Rahim)

Al-Qur'an menyebut rahim sebagai "tempat yang kokoh" (*qarār makīn*) (QS. Al-Mu'minin: 13). Sains membuktikan bahwa rahim adalah lingkungan yang aman dan stabil bagi perkembangan embrio, dengan dinding yang tebal dan suplai darah yang cukup .

Perbedaan Perspektif

1. Aspek Spiritual dan Metafisik

Al-Qur'an menyatakan bahwa setelah tahap fisik, Allah meniupkan ruh ke dalam janin (QS. Al-Hijr: 29). Sains tidak dapat menjelaskan aspek ruh atau jiwa karena berada di luar ranah empiris dan observasi ilmiah .

2. Penciptaan Manusia Pertama

Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia pertama, Adam, diciptakan dari tanah (QS. Shād: 71). Sementara itu, teori evolusi dalam sains menyatakan bahwa manusia berasal dari proses evolusi panjang dari makhluk hidup sebelumnya. Beberapa ulama, seperti M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa jika teori evolusi terbukti secara ilmiah, tidak ada pertentangan dengan Al-Qur'an karena kitab suci tersebut tidak menjelaskan secara rinci proses penciptaan manusia pertama .

Secara umum, konsep reproduksi manusia dalam Al-Qur'an dan sains modern menunjukkan banyak keselarasan, terutama dalam tahapan perkembangan embrio. Namun, perbedaan muncul dalam aspek spiritual dan metafisik yang tidak dapat dijelaskan oleh sains. Dengan demikian, keduanya dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penciptaan manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan penjelasan yang mendalam dan komprehensif tentang konsep penciptaan manusia dan reproduksi. Proses penciptaan manusia, mulai dari tanah, *nutfah*, *alaqah*, *mudghah*, hingga peniupan ruh, menunjukkan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta dan pengatur kehidupan. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang reproduksi manusia tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga relevan dengan temuan sains modern, yang membuktikan kebenaran wahyu Ilahi.

Pemahaman tentang penciptaan manusia dan reproduksi dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Pertama, konsep ini dapat memperkuat pendidikan akidah dengan menanamkan keyakinan akan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Kedua, pemahaman ini dapat menjadi dasar bagi pendidikan akhlak, terutama dalam menjaga kesucian dan martabat manusia. Ketiga, integrasi antara sains dan agama dalam memahami proses penciptaan dan reproduksi manusia dapat memperkaya wawasan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan modern, konsep penciptaan manusia dan reproduksi dalam Al-Qur'an dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Misalnya, materi tentang embriologi manusia dapat diajarkan dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan temuan sains modern. Selain itu, pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif dapat membantu siswa menghadapi tantangan zaman, seperti degradasi moral dan penyimpangan seksual.

REFERENSI

- Adah Aliyah, Adang Hambali, & Andewi Suhartini. (2023). *Konsep Penciptaan Manusia (Khaliqul Basyar) sebagai Landasan Religious Pendidikan Islam*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam.
- Adhim, M. F. (2008). *Parenting with Love*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Qaradawi, Y. (2005). *Halal dan Haram dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media.
- Al-Zindani, A. M. (1984). *Al-I'jaz al-Ilmi fi Al-Qur'an wa Al-Sunnah*. Makkah: Rabithah Alam Islami.
- Bahrum Subagiya, Didin Hafidhuddin, & Akhmad Alim. (2020). *Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia dalam Al-Quran dalam Pengajaran Sains Biologi*. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Fitriani, Esya Heryana, Raihan, Winona Lutfiah, & Wahyudin Darmalaksana. (2023). *Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi*. Jurnal Riset Agama.
- Herlini, Risnawati, & Muharrani. (2023). *Konsep Penciptaan dan Reproduksi Manusia: Integrasi Islam dan Sains Serta Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Mas'ud, A. (2010). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moore, K. L. (2013). *The Developing Human: Clinically Oriented Embryology* (9th ed.). Philadelphia: Saunders.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Putri Ayuni, Helmi Adam Sujarwo, & Mirza Syadat Rambe. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Mishbah*. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Kolibi
- Qutb, S. (2003). *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.